



Hardiknas dan Arah Pendidikan Kita



Danar W, Krjogja - Sabtu, 2 Mei 2026 | 16:51 WIB



Bernardus Agus Rukiyanto.

KRJogja.com - SETIAP 2 Mei, bangsa Indonesia memperingati **Hari Pendidikan Nasional** (Hardiknas). Tanggal ini merujuk pada kelahiran Ki Hajar Dewantara (2 Mei 1889), tokoh yang meletakkan dasar filosofis pendidikan Indonesia sebagai proses memanusiakan manusia. Pertanyaan reflektif yang perlu kita renungkan, yaitu: ke mana arah pendidikan Indonesia saat ini?

Pembentukan Manusia Merdeka

Sejak awal, pendidikan nasional Indonesia dibangun di atas kritik terhadap sistem kolonial yang diskriminatif dan elitis. Melalui Taman Siswa yang didirikan pada 1922 di Yogyakarta, Ki Hajar Dewantara mengembangkan model pendidikan yang berakar pada kebudayaan, kebebasan, dan pembentukan karakter. Pendidikan merupakan proses pembentukan manusia merdeka, manusia yang mampu berpikir kritis, bertindak etis, dan hidup dalam solidaritas sosial. Semboyan "ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani" mengingatkan bahwa pendidikan menuntut keteladanan, partisipasi, dan pemberdayaan.

RUU Sisdiknas

Saat ini DPR sedang menggodok RUU Sisdiknas. Menjadi tanggungjawab kita semua untuk ikut memikirkan Sistem Pendidikan Nasional ini. RUU Sisdiknas bukan hanya dilihat sebagai upaya penyederhanaan regulasi yang selama ini tersebar dalam berbagai undang-undang, melainkan sebagai momentum untuk menegaskan kembali arah filosofis pendidikan nasional. Sejumlah kritik menunjukkan bahwa RUU ini justru berisiko mengaburkan dimensi tersebut.

Pertama, terdapat kecenderungan kuat menuju standardisasi yang berlebihan. Namun, pendidikan yang terlalu distandarkan berpotensi kehilangan sensitivitas terhadap konteks lokal, budaya, dan kebutuhan peserta didik yang beragam. Ki Hajar Dewantara mengingatkan bahwa pendidikan harus berakar pada realitas hidup masyarakat.

Kedua, ada kekhawatiran bahwa RUU Sisdiknas semakin menguatkan logika pasar dalam pendidikan. Dalam era globalisasi, pendidikan memang tidak bisa dilepaskan dari kebutuhan dunia kerja. Namun, ketika orientasi ekonomi menjadi dominan, pendidikan berisiko direduksi menjadi alat produksi tenaga kerja. Manusia dipandang sebagai “sumber daya” yang harus dioptimalkan, bukan sebagai pribadi yang memiliki martabat intrinsik.

Pendidikan tidak boleh tunduk sepenuhnya pada logika pasar. Pendidikan harus tetap menjadi ruang pembebasan, ruang di mana manusia belajar mengenal dirinya, sesamanya, dan tanggung jawabnya terhadap dunia.

Ketiga, dimensi pembentukan karakter tampak belum mendapatkan tempat yang memadai dalam perumusan kebijakan. Padahal, berbagai krisis yang dihadapi bangsa ini, seperti korupsi, intoleransi, dan degradasi lingkungan, tidak semata-mata disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, tetapi oleh lemahnya integritas moral.

Dalam perspektif etis, pendidikan adalah proses pembentukan hati nurani. Pendidikan tidak hanya mengajarkan apa yang benar, tetapi juga membentuk kemampuan untuk memilih yang baik. Paulo Freire menekankan bahwa pendidikan sejati adalah praksis pembebasan, sebuah proses dialogis yang membangkitkan kesadaran kritis dan keberanian untuk mengubah realitas yang tidak adil.

Gagasan ini sejalan dengan visi Ki Hajar Dewantara. Dalam dunia yang semakin kompleks dan terfragmentasi, pendidikan tidak cukup menghasilkan individu yang kompeten secara teknis. Pendidikan harus melahirkan manusia yang memiliki empati, solidaritas, dan komitmen terhadap kebaikan bersama.

Oleh karena itu, RUU Sisdiknas perlu dikritisi dan disempurnakan agar tidak kehilangan roh humanistiknya. Pendidikan karakter tidak boleh ditempatkan sebagai pelengkap kurikulum, tetapi sebagai inti dari seluruh proses pendidikan. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan kepedulian sosial harus diintegrasikan secara nyata dalam praktik pendidikan sehari-hari.

Selain itu, negara perlu memastikan bahwa pendidikan tetap menjadi ruang inklusif yang menghargai keberagaman. Indonesia adalah bangsa yang majemuk, dan pendidikan memiliki peran strategis dalam merawat persatuan. Dalam hal ini, pendekatan yang terlalu seragam justru dapat mengabaikan kekayaan lokal yang menjadi sumber kekuatan bangsa.

Momen Refleksi Profetis



Add as a preferred
source on Google

Halaman:

1

2

Selanjutnya

Hardiknas menjadi momen refleksi profetis terhadap arah kebijakan pendidikan nasional. Dalam tradisi profetis, kritik bukanlah bentuk penolakan, melainkan ungkapan kepedulian terhadap masa depan.

Kita diingatkan kembali bahwa pendidikan tidak hanya membentuk individu, tetapi juga menentukan arah bangsa yang berorientasi pada kemanusiaan yang adil dan beradab. (Bernardus Agus Rukiyanto, Dosen Universitas Sanata Dharma)



Add as a preferred
source on Google

Halaman:

1

2

Sebelumnya

Dilarang mengambil dan/atau menayangkan ulang sebagian atau keseluruhan artikel
di atas untuk konten akun media sosial komersil tanpa seizin redaksi.

Editor: Danar W